

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

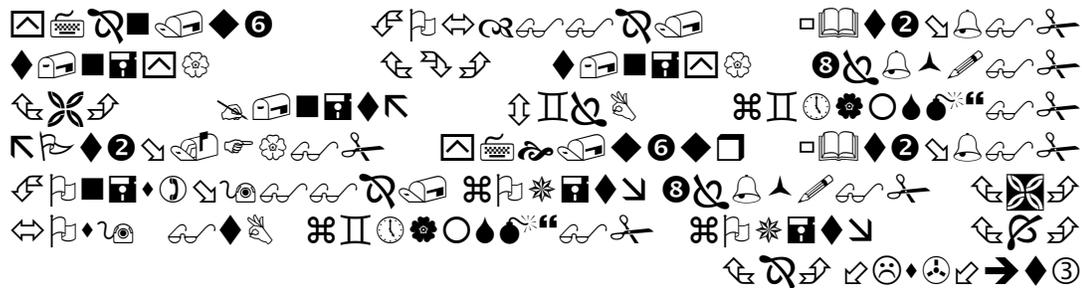
Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai empat aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak didik kita yang dimilikinya sebagai potensi untuk berbahasa. Anak memiliki potensi untuk berbahasa, tetapi potensi itu tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila tidak didukung oleh lingkungan. Maka menjadi tugas kita sebagai pengajar di lingkungan sekolah dalam mengembangkan potensi berbahasa anak tersebut.

Salah satu pokok bahasan yang dibahas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.<sup>1</sup> Termasuk dalam hal ini adalah membaca kreatif, yaitu kegiatan membaca

---

<sup>1</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta, Bumi Aksara : 2008) h.

yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antar baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sendiri sangat menekankan tentang membaca ini, dengan firman-Nya dalam surah al-Alaq ayat 1-5:



Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.<sup>1</sup>

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman

<sup>1</sup> *Ibid*

interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (1995).<sup>1</sup>

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembedaan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Ibid*

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 3

Seseorang tidak bisa langsung bisa membaca tanpa terlebih dahulu belajar membaca, maka ia harus melewati kegiatan belajar di sekolah sejak masih anak-anak. Biasanya untuk tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran membaca sudah dimulai dari kelas I dan II. Inilah yang dinamakan dengan membaca permulaan, karena pada masa ini anak mulai belajar membaca dengan mengenalkan huruf-huruf dan cara membacanya sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar bisa membaca dengan lancar dalam kalimat yang lebih banyak.

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya suatu media yang menunjang penyampaian materi oleh guru dan memenuhi persyaratan agar penggunaan media menjadi efektif, yaitu:

1. Suatu proses media harus sesuai dengan apa yang akan disampaikan.
2. Media pengajaran yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kemampuan para siswa didik.
3. Konsep dalam menentukan media harus berdasarkan materi yang disampaikan.

Pembelajaran membaca memerlukan adanya media agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Diantara penyebab tujuan pembelajaran yang tidak tercapai adalah media yang digunakan kurang tepat dengan keadaan anak didik. Dengan media yang tepat, pembelajaran membaca akan lebih efektif dan menyenangkan baik bagi guru dan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan lagi minat siswa dalam membaca.

Di tempat penulis bertugas, yaitu MI Al-Ashriyah, khususnya kelas II masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca. Menurut analisis penulis, hal ini di sebabkan penggunaan media yang kurang tepat, sehingga kurang menumbuhkan

minat siswa dalam pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan minat siswa dalam membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini, sangat diperlukan media belajar yang menarik, sehingga menggugah minat siswa dalam belajar. Dalam hal ini penulis memilih media gambar. Karena media gambar lebih mudah diperoleh atau dibuat sendiri dan anak didik cenderung menyukai gambar-gambar. Oleh karena itulah penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberi judul “Upaya Peningkatan Minat Baca Permulaan Melalui Media Gambar Siswa Kelas II MI Al-Ashriyah Banjarmasin”.

Adapun yang dimaksud dengan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah usaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dalam peningkatan minat baca permulaan melalui media gambar siswa kelas II MI Al-Ashriyah Banjarmasin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat dalam pelajaran membaca.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar untuk meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?

2. Apakah pembelajaran melalui media gambar ini dapat meningkatkan meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?

#### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah : Pembelajaran dengan media gambar. Dengan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut :

Dengan diterapkannya pembelajaran dengan media gambar dapat meningkatkan minat baca siswa kelas II di MI Al-Ashriyah Banjarmasin.

#### **F. Tujuan PTK**

1. Guru dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar secara optimal sehingga meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran melalui media gambar ini dapat meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **G. Manfaat PTK**

Manfaat yang diperoleh dari PTK ini, secara khusus antara lain :

1. Guru dapat melaksanakan pembelajaran melalui media gambar secara maksimal sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran melalui media gambar ini dapat meningkatkan meningkatkan minat baca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan: kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung baik (dengan persentasi oleh teman sejawat >75%), aktivitas siswa aktif dalam pembelajaran (dengan persentasi oleh teman sejawat >75%), dan hasil belajar meningkat (dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa di atas 7,50).

Manfaat yang diperoleh dari PTK ini, secara umum antara lain :

#### 1. Guru

- a. Meningkatkan kecakapan akademik.
- b. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa .
- c. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
- d. Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### 2. Siswa

- a. Meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan transfer belajar dari guru ke siswa maupun dari siswa ke siswa .
- b. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sikap dan pengembangan motivasi belajar.
- c. Memberikan variasi pengalaman belajar kepada siswa.
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM.
- e. Mampu dan terampil dalam membaca.

### 3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.